

## BAB V

### KESIMPULAN

Melihat penjelasan pada bab-bab sebelumnya, maka dapat disimpulkan bahwa di dusun Sidorejo ada perbedaan bentuk penyajian antara *jathilan* putra dengan *jathilan* putri. Perbedaan ini telah membawa pada sebuah asumsi bahwa *genre jathilan* yang sesungguhnya tetap menjadi milik laki-laki, sedangkan bagi perempuan mempunyai bentuk tersendiri yang sesungguhnya bukan *genre jathilan* yang sesungguhnya, meski berdiri dibalik nama *jathilan*. Adanya perbedaan yang mendasar antara *jathilan* putri dengan *jathilan* putra dipengaruhi oleh faktor biologis dan sistem patriarkis. Dua faktor itulah yang pada akhirnya membedakan peran/kedudukan perempuan dan laki-laki dalam kehidupan mereka. Perbedaan-perbedaan yang ada merupakan bias gender yang mengakibatkan ketidaksejajaran antara penari putra dengan penari putri dalam kelompok *jathilan* tersebut.

Ketidaksejajaran terlihat dalam segi kesempatan pentas, kewenangan mengatur keuangan, kewenangan dalam perekrutan penari, dan pengambilan keputusan. Ketidaksejajaran ini menjadi suatu masalah karena ada salah satu pihak yang merasa dirugikan (penari putri), tetapi di lain pihak ada yang diuntungkan (penari putra). Keuntungan penari putra adalah sebagai pihak yang dominan, sedangkan kerugian bagi penari putri karena mereka termarginalisasi dan tersubordinasi.

Subordinasi yang dialami penari putri antara lain terlihat dari peran mereka sebagai figuran dalam *jathilan* campur (putra sebagai sentralnya), tidak diberikannya hak bagi putri untuk ikut menentukan siapa-siapa saja yang akan diikuti pentas dan tidak diberikan wewenang untuk ambil bagian dalam mengatur keuangan.

Selain subordinasi, penari putri juga mengalami marginalisasi, antara lain terlihat dengan adanya stereotip yang menyebutkan bahwa penari putri tidak mempunyai kemampuan yang sama dalam segi mental dan kepandaian dengan penari putra yang mengakibatkan kurangnya kesempatan untuk tampil dalam ajang kompetisi. Sebaliknya, dengan seringnya penari putra tampil dalam ajang kompetisi tentu menambah pengalaman dan wawasan mereka, tetapi hal itu tidak dapat dirasakan oleh penari putri, padahal diketahui mereka tergabung dalam satu organisasi. Hal itu merupakan satu bentuk marginalisasi karena secara ekonomi penari putri tersingkir dari peran publik, sehingga mengurangi pemasukan bagi mereka, serta merendahkan sumber daya yang dimilikinya.

Selain masalah di atas, ada hal lain yang merupakan bentuk marginalisasi, yaitu tidak diberikan kesempatan untuk bisa memainkan alat musik seperti penari putra. Hal ini mengakibatkan penari putri hanya mempunyai keahlian sebagai penari saja yang pada akhirnya menyempitkan ruang gerak perempuan, karena kesempatan untuk mendapatkan tambahan penghasilan tidak tercapai.

Setelah melalui wawancara dengan berbagai pihak, khususnya para penari putri ternyata dominasi penari putra ada yang disadari dan ada yang tidak disadari oleh penari putri itu sendiri. Tidak disadari karena mereka menganggap bahwa

dominasi yang terjadi selama ini adalah sesuatu yang wajar. Lain halnya yang dirasakan oleh beberapa penari putri lainnya, bahwa keadaan yang terjadi selama ini telah banyak menimbulkan ketidakadilan bagi mereka. Akibatnya antara penari putri itu sendiri telah terjadi perpecahan. Bagi yang tidak bisa menerima dominasi penari putra selama ini, sedikit demi sedikit mulai menjauhkan diri dari perkumpulan, sebaliknya bagi yang tidak merasa dirugikan akan tetap berada pada posisi yang sekarang, yaitu dibawah kendali pihak putra.

Pada dasarnya antara putra dan putri mempunyai peluang/potensi yang sama dalam memajukan *jathilan* Kusumo Turonggo Mudo. Ketidaksejajaran yang terjadi selama ini dikarenakan bentukan awal dari masyarakatnya yang mengkondisikan perempuan untuk selalu di belakang laki-laki, sebaliknya laki-laki tampil sebagai pemimpin perempuan. Kenyataan ini juga tidak bisa dilepaskan dari agama/kepercayaan masyarakatnya. Sesuai dengan data demografisnya, masyarakat Sidorejo adalah penganut ajaran Islam, dimana selama ini tafsir ajarannya menyebutkan bahwa imam adalah laki-laki, sedangkan perempuan adalah makmum. Tafsir agama itulah yang kemudian dapat mempengaruhi peran/kedudukan perempuan dan laki-laki dalam kehidupan mereka. Melihat kenyataan itu maka tafsir agama dapat melanggengkan sistem patriarki, atau sebaliknya sistem patriarki dibentuk oleh tafsir agama. Kondisi demikian pada dasarnya mempersulit perempuan untuk merubah/menggeser kedudukannya untuk sejajar dengan laki-laki.

Untuk mendapatkan kesejajaran harus ditumbuhkan dari kedua belah pihak, artinya pihak putra harus menyadari bahwa putri juga mempunyai kemampuan dan

kesempatan yang sama dengan putra, sebaliknya putri harus berusaha aktif, baik dalam proses pengambilan keputusan maupun dalam kewenangan kepengurusan. Setelah mengetahui berbagai permasalahan beserta penjelasannya di atas, maka kesimpulan akhir dari penelitian ini menyatakan bahwa bias gender yang terjadi di masyarakat Sidorejo tidak hanya terlihat dari pola perilaku mereka sehari-hari, tetapi juga tercermin dari bentuk-bentuk seni pertunjukannya.



## SUMBER ACUAN

### A. Sumber Tertulis

- Abdullah, Irwan, ed, 1997, *Sangkan Paran Gender*, Pustaka Pelajar, Yogyakarta.
- Awuy, Tommy. F, 1995, *Wacana Tragedi dan Dekonstruksi Kehidupan*, Jentera Wacana, Yogyakarta.
- Budiman, Arief, 1981, *Pembagian Kerja Secara Seksual Sebuah Pembahasan Sosiologis Tentang Peran Wanita Di Dalam Masyarakat*, Gramedia, Jakarta.
- Cokrohamijoyo, F.X. Sutopo, 1986, *Pengetahuan Elementer Tari dan Beberapa Masalah Tari*, Direktorat Kesenian Proyek Pengembangan Kesenian Jakarta Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, Jakarta.
- Fakih, Mansour, 2001, *Analisis Gender dan Transformasi Sosial*, Pustaka Pelajar, Jakarta.
- Florus, Paullus, 1998, *Pemberdayaan Masyarakat*, Institute Of Dayakology Research and Development (IDRD), Pontianak.
- Gusti Kanjeng Ratu Hemas, 1992, *Wanita Indonesia Suatu Konsepsi dan Obsesi*, Liberty, Yogyakarta.
- Hadi, Y. Sumandiyo dan I Wayan Dana, 1998, *Laporan Penelitian Peran Wanita Pedesaan Dalam Pelestarian Seni Pertunjukan Rakyat*, Direktorat Pembinaan dan Pengabdian Masyarakat Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, Yogyakarta.
- Hadi, Y. Sumandiyo, 2000, *Sosiologi Tari Sebuah Wacana Pengenalan Awal*, Manthili, Yogyakarta.
- Harymawan, RMA, 1988, *Dramaturgi*, Kosda, Bandung.
- Kayam, Umar, 1981, *Seni, Tradisi, Masyarakat*, Sinar Harapan, Jakarta.
- Leibo, Jefta, 1995, *Sosiologi Pedesaan Mencari suatu Strategi Pembangunan Masyarakat Desa Berparadigma Ganda*, Andi Offset, Yogyakarta.

- Lembaga Penelitian Institut Seni Indonesia, 2000, *Ekspresi : Dari Bias Lelaki Menuju Kesetaraan Gender*, Edisi I Tahun I, Lembaga Penelitian ISI Yogyakarta, Yogyakarta.
- Mardimin, Johannes, ed, 2002, *Jangan Tangisi Tradisi Transformasi Budaya Menuju Masyarakat Indonesia Modern*, Kanisius, Yogyakarta.
- Mosse, Julia Cleves, 2003, *Gender dan Pembangunan*, Pustaka Pelajar, Yogyakarta.
- Muhadjir, Noeng, 1990, *Metode Penelitian Kualitatif*, Rake Sarasin, Yogyakarta.
- Mulder, Neils, 1984, *Kepribadian Jawa dan Pembangunan Nasional*, Gajah Mada University Press, Yogyakarta.
- Pigeaud, 1938, *Pertunjukan Rakyat Jawa*, Terjemahan Muhammad Husodo Pringgokusumo, Volkslecture. Batavia.
- Putra, Heddy Shri Ahimsa, ed. 2000, *Ketika Orang Jawa Nyeni*. Galang Press, Yogyakarta.
- Saptari, Ratna, Brigitte Holzner, 1997, *Perempuan Kerja dan Perubahan Sosial Sebuah Pengantar Studi Perempuan*, Pustaka Utama, Jakarta.
- Setiawati, Trias, 2001, "Metode Longwe dan Aplikasinya" Pelatihan Analisis Gender I, Pusat Studi Wanita Lembaga Penelitian ISI Yogyakarta, Yogyakarta.
- Simuh, 1999, *Sufisme Jawa Transformasi Tasawuf Islam ke Mistik Jawa*, Yayasan Bentang Budaya, Yogyakarta.
- Surjo, Djoko, R.M Soedarsono, Djoko Soekiman, 1985, *Gaya Hidup Masyarakat Jawa Di Pedesaan Pola Kehidupan Sosial – ekonomi dan Budaya*, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Direktorat Jenderal Kebudayaan Proyek Penelitian dan Pengkajian Kebudayaan Nasional, Yogyakarta.
- Tim Penyusun Balai Bahasa Yogyakarta, 2001, *Kamus Bahasa Jawa (Bausastra Jawa)*, Kanisius, Yogyakarta.
- Tim Penyusun Kamus Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, 1989, *Kamus Besar bahasa Indonesia*, Balai Pustaka, Jakarta.
- Widjajadi, Agus Sri dan Nur Sahid, 2000, *Mencari Ruang Hidup Seni Tradisi*, Badan Penerbit Balai Seni Fakultas Pertunjukan (BP FASPER) ISI Yogyakarta, Yogyakarta.

Worsley, Peter, et.al, 1992, *Pengantar Sosiologi Sebuah Pembandingan Jilid II*, Terjemahan Hartono Hadikusumo, Tiara Wacana, Yogyakarta.

## B. Sumber Lisan

- Triyani (21 th), Penari Putri *Jathilan* Kusumo Turonggo Mudo, Dusun Sidorejo, Karangtengah, Wonosari, Gunung Kidul.
- Fatmawati (22 th), Penari Putri *Jathilan* Kusumo Turonggo Mudo, Dusun Sidorejo, Karangtengah, Wonosari, Gunung Kidul.
- Muntiwi (25 th), Penari Putri *Jathilan* Kusumo Turonggo Mudo, Dusun Sidorejo, Karangtengah, Wonosari, Gunung Kidul.
- Umi Lestari (25 th), Penari Putri *Jathilan* Kusumo Turonggo Mudo, Dusun Sidorejo, Karangtengah, Wonosari, Gunung Kidul.
- Widiarto (25 th), Penari Putra *Jathilan* Kusumo Turonggo Mudo, Dusun Sidorejo, Karangtengah, Wonosari, Gunung Kidul.
- Tri Wahyuni (26 th), Mantan Penari *Jathilan* Kusumo Turonggo Mudo, Dusun Sidorejo, Karangtengah, Wonosari, Gunung Kidul.
- Suroto (29 th), Penari Putra *Jathilan* Kusumo Turonggo Mudo, Dusun Sidorejo, Karangtengah, Wonosari, Gunung Kidul.
- Kavitri (31 th), Pelatih *Jathilan* Kusumo Turonggo Mudo, Desa Njeruk, Wonosari, Gunung Kidul.
- Martono (37 th), Pimpinan *Jathilan* Kusumo Turonggo Mudo, Dusun Sidorejo, Karangtengah, Wonosari, Gunung Kidul.
- Y. Sutopo ( 54 th), Pelatih *Jathilan* Kusumo Turonggo Mudo, Desa Njeruk, Wonosari, Gunung Kidul.
- Semedi (58 th), Penasehat *Jathilan* Kusumo Turonggo Mudo, Dusun Sidorejo, Karangtengah, Wonosari, Gunung Kidul.
- Harjogiono (60 th), Penasehat *Jathilan* Kusumo Turonggo Mudo, Dusun Sidorejo, Karangtengah, Wonosari, Gunung Kidul.

Purwosajio (65 th), Kepala Dusun Sidorejo, Dusun Sidorejo, Karangtengah,  
Wonosari, Gunung Kidul.

